

BAB 1

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kegiatan investasi pada pasar modal adalah kegiatan menempatkan dana pada satu atau lebih selama periode tertentu dengan harapan dapat memperoleh pendapatan atau peningkatan dana atas nilai investasi awal yang bertujuan untuk memaksimalkan return yang diharapkan (Jogiyanto, 2016).

Mendapatkan return (tingkat pengembalian) yang maksimal pada risiko yang minimal merupakan tujuan investor dalam berinvestasi. Selain itu, investor tentunya juga akan memilih saham perusahaan mana yang akan memberikan return tinggi. Dalam jual beli saham, keuntungan yang didapat dari investasi saham disebut dengan capital gain (Dewi, 2016).

Return merupakan hasil yang diperoleh dari suatu investasi. Menurut Jogiyanto (2013:235), return saham dibedakan menjadi dua yaitu: return realisasi dan return ekspektasi. Return realisasi merupakan return yang sudah terjadi dan dihitung berdasarkan data historis. Return ini penting dalam mengukur kinerja perusahaan dan sebagai dasar penentuan return dan resiko di masa yang akan datang. Return ekspektasi merupakan return yang diharapkan di masa mendatang dan masih bersifat tidak pasti. Semakin besar return yang diharapkan akan diperoleh dari investasi semakin besar pula resikonya.

Saham dari emiten barang konsumsi (*consumer goods*) kerap kali dinyatakan sebagai saham defensif atau tahan banting. Kata defensif menjadi julukan tersendiri bagi mereka lantaran bisnis dari emiten ini bergerak di bidang kebutuhan primer dan sekunder masyarakat. Kinerja Indeks Sektor Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia (BEI) memang sempat mengungguli Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di tengah pandemi Corona. Namun memasuki September 2020, kinerja indeks barang konsumsi justru kalah saing dengan IHSG.

Riset Lifepal.co.id menunjukkan bahwa, masih ada tujuh emiten makanan dan minuman yang kinerjanya sanggup mengalahkan pasar di awal September 2020. Dalam riset ini, Lifepal memilih emiten-emiten makanan dan minuman yang sudah melantai di BEI selama 10 tahun atau lebih. Riset ini juga mengukur bagaimana performa dari emiten-emiten tersebut selama tujuh tahun. <https://kabarinews.com/covid-19-ini-7-emiten-saham-makanan-dan-minuman-yang-bisa-kalahkan-pasar/110523>

Saham dari PT Sekar Laut Tbk (SKLT) menjadi saham dengan performa terkuat sejak 1 September 2013 hingga 21 September 2020. Untuk diketahui, SKLT adalah produsen krupuk udang dengan merek FINNA. Emiten ini juga memproduksi sambal, bumbu masakan, hingga saos. Bisa dikatakan bahwa, *capital gain* dari SKLT mencapai 594,44% dalam jangka waktu 1 September 2013 hingga 21 September 2020.

Pada kuartal I 2020 SKLT sanggup membukukan kenaikan laba bersih 33,01% (yoy). Sementara itu, pendapatan neto mereka pun naik 6,98% di kuartal II. Namun, seperti yang tercantum di laporan keuangan semester I 2020 SKLT, laba bersih SKLT justru turun 19,5% dari semester I periode sebelumnya. Namun pendapatan neto mereka disemester II 2020 naik 4,71%.



Gambar1.1
Grafik Harga Saham Perusahaan

Harga saham secara agregat dipengaruhi oleh berbagai faktor baik secara internal maupun faktor eksternal. Brigham dan Houston (2010). Ada faktor 4 lain yang signifikan mempengaruhi harga saham yaitu kondisi ekonomi mikro dan makro Fahmi (2012). Faktor ekonomi mikro dan makro dapat membentuk efek psikologis investor sehingga menekan kondisi teknikal jual beli saham. Pertumbuhan ekonomi di Indonesia di triwulan I sebesar 2,87% (yoy) melambat dibanding capaian triwulan I-2019 yang sebesar 5,07% (bps.go.id). Perlambatan ekonomi menjadi efek psikologis bagi investor sehingga IHSG di tahun 2020 pada triwulan pertama mengalami penurunan yang cukup signifikan bila dibandingkan tahun sebelumnya.

Berdasarkan pada gambar 1.2 grafik IHSG periode Januari 2020 – Juni 2020 dapat dilihat harga saham mengalami kontraksi yang cukup dalam di bulan Maret 2020. Kinerja IHSG anjlok sekitar 22,53 persen secara tahun berjalan pada Januari-Juni 2020. Bahkan, penurunan IHSG sempat mencapai 37,75 persen dari level tertinggi 6.325,41 pada Januari 2020 ke level 3.937,63 pada Maret 2020. Penurunan IHSG merupakan dampak dari perlambatan ekonomi secara global yang sedang terjadi karena adanya bencana kesehatan yaitu pandemi virus Covid 19. Berbagai sektor ekonomi terkena dampak penyebaran virus Covid 19 yang dilihat dari menurunnya indikator kinerja perusahaan. Hal ini disebabkan karena pembatasan kegiatan ekonomi yaitu produksi, konsumsi dan distribusi sebagai upaya untuk menanggulangi penyebaran virus lebih meluas. (<http://jurnal.pancabudi.ac.id/index.php/jurnalfasosa/article/view/1462/1324>)

Perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dipilih sebagai objek penelitian dikarenakan perusahaan sub sektor makanan dan minuman memberikan peluang investasi dalam mendukung pembangunan ekonomi. Sektor makanan dan minuman memiliki kontribusi sebesar 7,54%, industri kimia sebesar 2,9% barang logam, komputer dan mesin sebesar 2,08% dan pakaian jadi sebesar 1,13% (Kompas.com, 2015). Perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman merupakan penopang perekonomian nasional ditengah perekonomian dunia karena sektor ini memberikan kontribusi yang cukup signifikan pada pertumbuhan perekonomian Indonesia (www.bpg.co.id).

Dari berbagai uraian masalah diatas banyak faktor-faktor yang mempengaruhi kenaikan harga saham mengalami hasil yang tidak konsisten. Adanya permasalahan-permasalahan yang mempengaruhi kenaikan harga saham membuat kami sebagai peneliti ingin meneliti kembali permasalahan yang terjadi dengan judul ***“Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Aktivitas dan Leverage terhadap Return Saham pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020”***.

Tinjauan Pustaka

Pengaruh *Likuiditas* terhadap *Return Saham*

Menurut Sutriani (2014:70) Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam membayar hutang jangka pendek dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki. Rasio yang digunakan pada riset ini ialah *Current Ratio*. Semakin tinggi *Current Ratio* maka semakin tinggi juga kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya sehingga akan menarik investor untuk menanamkan saham dan pada akhirnya akan meningkatkan harga saham, maka return saham juga akan meningkat.

Pengaruh *Profitabilitas* terhadap *Return Saham*

Menurut Lina Mariani,dkk (2016) Profitabilitas merupakan Perusahaan yang bisa diukur dengan kekayaan atau laba yang diperoleh dari kegiatan pokok perusahaan dengan kekayaan atau asset yang dimiliki untuk dapat menghasilkan keuntungan perusahaan. Rasio yang digunakan pada penelitian ini adalah ROA. Semakin besar ROA mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang tinggi bagi pemegang saham, maka *return* yang akan diterima pemegang saham pun akan semakin tinggi. Karena alasan utama perusahaan adalah agar dapat menghasilkan laba yang bermanfaat bagi pemegang saham yang akan meningkatkan *return* saham.

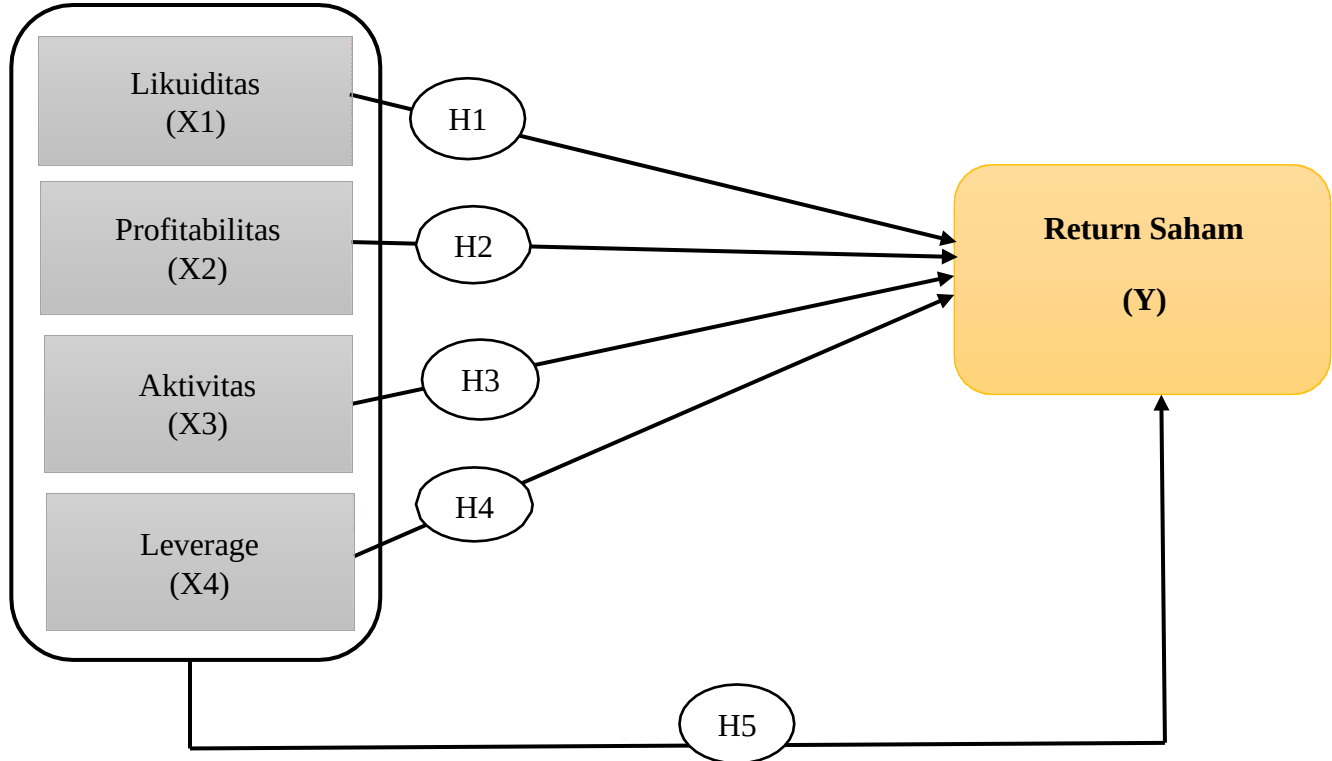
Pengaruh *Aktivitas* terhadap *Return Saham*

Menurut Kurnia Lestari,dkk (2016) Rasio Aktivitas digunakan untuk menggambarkan kemampuan dan efisiensi perusahaan dalam menghasilkan penjualan dengan kemampuan aktivitas yang dimiliki. Aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk menunjang kegiatan penjualan. Semakin tinggi efektivitas perusahaan menggunakan aktiva untuk memperoleh penjualan diharapkan perolehan laba perusahaan semakin besar, hal ini akan menunjang kinerja perusahaan semakin baik. Ketika laba yang dihasilkan perusahaan semakin besar disebabkan oleh kinerja perusahaan yang baik, maka akan menarik investor untuk berinvestasi ataupun membeli saham perusahaan tersebut yang mengakibatkan harga saham naik dan nilai *return* saham juga akan naik.

Pengaruh *Leverage* terhadap *Return Saham*

Menurut Raisa fitri (2017) Rasio leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Penggunaan hutang yang makin banyak, akan mencerminkan *Debt Ratio* yang semakin besar, pada perolehan laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) yang sama akan menghasilkan laba per saham yang lebih besar. Jika laba per saham meningkat, maka minat para investor pun akan meningkat. Karena DER memberikan informasi mengenai seberapa besar ekuitas para pemegang saham yang digunakan untuk menutupi keseluruhan hutang perusahaan sehingga para investor pada rapat umum pemegang saham (RUPS) dapat menyepakati jumlah dana perusahaan yang dibiayai dengan hutang sehingga *return* yang sesuai tetap dapat diperoleh.

Kerangka Konseptual



Gambar 1.2
Kerangka Konseptual

Hipotesis Penelitian :

- H1: *Likuiditas* berpengaruh secara positif terhadap *Return Saham* pada perusahaan Manufaktur subsektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI Periode 2017 – 2020.
- H2: *Profitabilitas* berpengaruh secara positif terhadap *Return Saham* pada perusahaan Manufaktur subsektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI Periode 2017 – 2020.
- H3: *Aktivitas* berpengaruh secara positif terhadap *Return Saham* pada perusahaan Manufaktur subsektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI Periode 2017 – 2020.
- H4: *Leverage* berpengaruh secara positif terhadap *Return Saham* pada perusahaan Manufaktur subsektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI Periode 2017 – 2020.
- H5: *Likuiditas, Profitabilitas, Aktivitas, Leverage* berpengaruh secara simultan terhadap *Return Saham* pada perusahaan Manufaktur subsektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI Periode 2017 – 2020.